

PENCAPAIAN HASIL BELAJAR DITINJAU DARI SIKAP BELAJAR MAHASISWA

Nurdin Mansur

Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Learning is a change in the ability and disposition of someone who can be maintained within a certain time and not caused by the growth process, and the kind of growth that is referred to in the study are include changes in behavior after someone got a wide range of experience in a variety of learning situations, and based on those experiences will lead the process of change that occurs in a person. Then learn also as a process of a person in acquiring the skills, skills and attitudes. The learning result is a whole skill and the results achieved through the learning process in schools defined by the numbers measured by tests of learning success. In the case to know the extent to which learners have been successful in learning, it is necessary first terbelih measurement, as a function of the measurement is to apply the measuring instrument to a particular object. The magnitude of the figures obtained, then gained significance when compared between the measurement results to a specific benchmark. Each implementation of learning programs conducted teaching staff, the students will give a good assessment of the ability of the lecturers in the use of instructional media on learning activities, because they increasingly high student assessment of the ability of the lecturers in the higher learning learning results. Conversely the lower assessment of the ability of faculty to student learning, the lower the student results in learning.

Keywords: *Instructional Media, Learning Outcomes, Skills and Attitudes.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran (perkuliahan) yang dilakanakan tenaga pengajar terhadap mahasiswanya (peserta didik) bertujuan untuk tercapainya hasil belajar, baik dalam perencanaan, dalam proses maupun dalam pencapaian hasilnya selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terkait dengan hal itu, Suryabrata (1990) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, terdiri dari: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (mahasiswa) yang meliputi: (a) faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor non sosial; (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi: (a) faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.¹ Sejalan dengan pendapat tadi Rooijackers (1990) menjelaskan bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) sesuatu yang berada dalam diri peserta didik atau proses internal, dan (2) sesuatu yang berasal dari luar peserta didik, dalam hal ini tenaga pengajar atau proses eksternal.² Berkenaan dengan proses internal ini yang tidak langsung, maka seorang tenaga pengajar harus mampu mengarahkan

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 249-254

² Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta:Gramedia, 1990), hh. 15-22.

proses eksternal sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses internal yang terdapat dalam diri peserta didik (mahasiswa).

Jika pendapat di atas disimpulkan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, yakni faktor-faktor yang berasal dalam diri atau berada pada diri peserta didik, dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Dari Wijaya dan Rusyan (1992) mengatakan bahwa tenaga pengajar (dosen) sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan yang cukup menentukan, karena pembelajaran di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi dan tenaga pengajar sebagai pemegang kunci dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang mahasiswa.³ Dalam upaya pencapaian hasil belajar peserta didik agar sesuai dengan target yang diharapkan, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya tenaga pengajar agar dapat memanfaatkan media, karena media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyelurkan pesan dan informasi antara peserta didik (mahasiswa) dengan dosennya.

Sukmadinata (1997) menjelaskan bahwa pihak yang berwenang dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum pembelajaran hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kemampuan, kesanggupan dan ketekunan tenaga pengajar. Dan ini dimaksudkan bahwa sebaik-baik suatu kurikulum pembelajaran, dalam pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung kepada kreativitas tenaga pengajar (dosen).⁴

Melihat begitu pentingnya peranan tenaga pengajar (dosen) dalam suatu proses pembelajaran, sehingga dengan demikian kemampuan seorang tenaga pengajar (dosen) dalam kaitannya dengan hasil belajar menarik untuk dibahas dalam tulisan ini.

Selain faktor eksternal seperti kualitas tenaga pengajar (dosen), faktor internal dari mahasiswa pun sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, yakni : (1) latar belakang kognitif/ kecerdasan mahasiswa, (2) kemampuan berfikir kreatif mahasiswa, dan (3) kemampuan penalaran mahasiswa.

Agar dapat diketahui sejauh mana hasil belajar telah di capai dalam suatu program pembelajaran, maka di bawah ini ada beberapa cara mengukur keberhasilan belajar seorang mahasiswa, ada dua kriteria keberhasilan belajar, yaitu: (1) keberhasilan belajar selama di perguruan tinggi, dan (2) keberhasilan setelah lulus dari perguruan tinggi. Berkaitan dengan kriteria kualitas hasil belajar sewaktu menjadi peserta didik (mahasiswa) antara lain: (a)

³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 5

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 200

Prestasi belajar, (b) integritas, (c) jiwa ilmiah, dan (d) tanggung jawab profesional. Namun dalam kenyataannya, tidaklah mudah untuk mengukur integritas jiwa ilmiah dan tanggung jawab profesional, maka terpaksa kita puas dengan hasil belajar yang tercermin dalam bentuk indeks prestasi.

HAKIKAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Sebuah kegiatan belajar, Gagne dan Driscoll (1988) memberikan pengertian bahwa belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan, dan macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar, dan berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.⁵ Kemudian menurut Gredler (1986) mengemukakan bahwa belajar juga sebagai suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap.⁶

Selaras dengan di atas, Adisewojo dalam Sukardi dan Maramis (1996) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga peserta didik pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem belajar mengajar.⁷ Belajar juga merupakan suatu proses yang ditandai dengan terdapat perubahan pada diri seseorang, perubahan itu menurut Sujana (1988) adalah hasil dari proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk pada perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang dalam belajar, dan perubahan itu bersifat relatif menetap.⁸

Berdasarkan definisi dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya ditandai oleh: (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya melalui pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan dengan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis.

Dari uraian tersebut, berikut ini dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar dalam makalah ini adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang berlangsung

⁵ Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff.N.J: Prentice Hall, 1988), h. 4

⁶ Margareth E. Mell Gredler, *Learning and Instruction : Theory Into Practice*, (New York: Maemillan, 1986), h. 2.

⁷ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 91.

⁸ Sujana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), h. 55.

dalam waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dari pengalaman yang diterimanya di lingkungan dimana adanya situasi belajar itu sendiri.

Berkenaan dengan hasil belajar, Brigg (1979) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes (penilaian) keberhasilan belajar.⁹ Senada dengan pendapat di atas, Tirta dalam Sukardi dan Maramis (1996) mengatakan bahwa untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah berhasil dalam belajar, maka perlu terlebih dahulu dilakukan pengukuran, karena fungsi dari pengukuran adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan antara hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.¹⁰

Berkaitan dengan hasil belajar, Syamsuddin (1990) mengemukakan bahwa adanya hal-hal yang perlu dipahami terlebih dahulu mengenai perbuatan dan keberhasilan belajar ditentukan dalam bentuk; (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.¹¹ Sedangkan Romiszowski (1981) mengatakan bahwa selama ini yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk menentukan hasil belajar seseorang (mahasiswa) dalam belajar adalah kategori dari Bloom, yakni: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami adanya persamaan dan perbedaan tentang prinsip taksonomi. Persamaannya bahwa hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, bahwa prinsip-prinsip taksonomi itu sangat berguna dalam merancang tujuan khusus pembelajaran (tujuan instruksional khusus) ataupun indikator pembelajaran dan ini merupakan manifestasi dari hasil belajar di lembaga pendidikan.

PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN

Menurut Echols dan Shadaly (2004) mengartikan kata media (medium) yang antara lain, adalah: (1) penyalur, (2) perantara, dan (3) penghubung.¹³ Selanjutnya Gagne dalam Sardiman (2006) menjelaskan bahwa media adalah berbagai jenis dalam komponen di lingkungan peserta didik (mahasiswa) yang dapat merangsangnya untuk belajar. Dengan demikian media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari

⁹ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) h. 150.

¹⁰ *Ibid*, h. 69

¹¹ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung : IKIP Bandung, 1990), h. 9

¹² Rowinszowski, *Designing Instructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981) h. 250

¹³ John H. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.132.

pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian mahasiswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁴

Apabila media sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran kehadiran media sangat berarti, bila dalam kegiatan belajar mengajar tersebut ada ketidakjelasan bahan (materi) yang disampaikan tenaga pengajar akan dapat dibantu dengan penggunaan media sebagai perantara. Dalam hal ini, media dapat mewakili kekurangan kemampuan tenaga pengajar (dosen) dalam menjelaskan/mempresentasikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami bahan (materi) dari pada tanpa memanfaatkan bantuan media.

Beberapa hal yang perlu diingat oleh tenaga pengajar, bahwa peranan media dalam pembelajaran tidak akan efektif jika tidak sesuai dengan materi (tema) dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukannya. Maka untuk itu, tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan media, dan hal ini bila diabaikan, maka media tidak dapat dikatakan lagi sebagai alat bantu (perantara) pembelajaran, malah menjadi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pada masa sekarang tenaga pengajar dituntut untuk menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran (perkuliahan), karena media sebagai alat bantu pembelajaran akan membantu tugas tenaga pengajar dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan (materi) pembelajaran kepada mahasiswanya agar mudah dipahami bila ada bahan/materi pelajaran yang sukar dan rumit dicerna oleh mahasiswanya.

Dari uraian di atas, bahwa, setiap bahan/materi pembelajaran terdapat tingkat kesukaran yang bervariasi, maka tenaga pengajar dalam penyampaian memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran, seperti peta, grafik, gambar, dan lainnya. Sebagai alat bantu, penggunaan media akan berfungsi untuk melancarkan jalan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan semula. Pada prinsipnya, proses pembelajaran berdasarkan penggunaan media akan mempertinggi kegiatan peserta didik dalam belajar dalam waktu yang lama. Dengan demikian kegiatan belajar peserta didik yang menggunakan media akan mendapatkan keberhasilan belajar lebih baik, bila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang tidak dengan menggunakan media.

Berkaitan dengan peranan media dalam pembelajaran, Robinson (1980) memberikan penjelasan bahwa tenaga pengajar sebagai subjek belajar adalah makhluk (mahasiswa) yang

¹⁴ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hh. 6-7.

unik yang memiliki kemampuan yang berbeda diantara sesamanya, oleh karena itu tenaga pengajar (dosen) memerlukan media pembelajaran dalam berbagai bentuk untuk membantu peserta didik menaggulangi secara efektif perbedaan kemampun dan tingkat motivasinya dalam belajar. Kemudian tentang keuntungan menggunakan media dalam pembelajaran, antara lain: (1) dosen dapat melaksanakan pembelajaran tanpa hadir di dalam kelas, (2) dosen dapat melakukan pembelajaran dengan topik (tema) yang sama kepada banyak mahasiswa dalam berlainan kelas, (3) dosen dapat memberikan pembelajaran secara perorangan atau kelompok, (4) mahasiswa dapat belajarnya dengan kemampuan sendiri pada berbagai bagian topik (tema) utama yang menarik perhatian atau mendorongnya dalam memahami topik utama, dan (5) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinisiatif secara maksimal dalam belajar.¹⁵

Berbagai manfaat media pembelajaran seperti yang dijelaskan Sardiman dan Rahardjo (2006), yaitu: (1) memperbesar perhatian mahasiswa dalam belajar, (2) membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan mahasiswa, (3) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegairahan berikhtiar sendiri di kalangan mahasiswa, (4) menumbuhkan kemampuan berfikir mahasiswa yang teratur dan kontinyu, (5) meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar, dan (6) meringankan beban dosen dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶ Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2007) menetapkan berbagai keuntungan media dalam pembelajaran, antara lain: (1) gairah belajar mahasiswa meningkat, (2) mahasiswa berkembang menurut minat dan kecepatannya, (3) interaksi langsung mahasiswa dengan lingkungannya, (4) memberikan perangsang dan mempersamakan pengalaman mahasiswa, dan (5) menimbulkan persepsi mahasiswa akan sebuah konsep sama.¹⁷

Dari pemaparan di atas, suatu upaya menjadikan belajar yang efektif dan efisien harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang abstrak, maka untuk itu kegiatan pembelajaran akan menjadi efektif dan bermutu apabila dibantu dengan media pembelajaran dibandingkan tanpa menggunakan media pengajaran sama sekali. Selanjutnya, Trianto (2007) mengatakan bahwa media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana. Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga bentuk sederhana, seperti slide, foto, diagram buatan dosen, objek nyata dan kunjungan ke luar kelas. Penggunaan media pembelajaran seperti tersebut di atas oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajarnya akan dapat memberikan manfaat kepada

¹⁵ D.N. Adjai Robinson, *Asas- Asas Proktik Mengajar. Terjemahan Soparno*, Jakarta: Bharata, 1980), h. 45.

¹⁶ Arief Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hh.17-18.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 75.

mahasiswa, antara lain : (1) bahan yang disajikan lebih jelas maknanya bagi mahasiswa, dan tidak bersifat verbalistik, (2) metode (pendekatan) pembelajaran lebih bervariasi, (3) mahasiswa menjadi lebih aktif melakukan beragam aktivitas, (4) pembelajaran lebih menarik, dan (5) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.¹⁸

Sebagai tenaga pengajar (dosen) yang profesional dituntut untuk menguasai secara mendalam berbagai kemampuan (kompetensi) tenaga pengajar (dosen) dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan kemampuan dosen dalam memanfaatkan media pembelajaran dan kemudian terus menerapkannya dalam setiap melaksanakan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasyad (2006) menjelaskan bahwa tenaga pengajar (dosen) hendaknya dapat membantu mahasiswa ke tingkat yang lebih abstrak melalui peran media pembelajaran dan sangat menentukan kualitas program pembelajaran yang dikelola dosen itu sendiri. Tenaga pengajar juga sebagai media pembelajaran yang hidup dalam kelas, dengan demikian penggunaan media ikut menentukan tercapainya hasil belajar bagi para mahasiswanya. Hal ini sesuai dengan tugas dosen sebagai seseorang atau sekelompok yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajaran dan seperangkat lainnya yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁹

Dari uraian di atas, ternyata faktor kemampuan (kompetensi) dosen sangat menentukan terlaksana dan keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud adalah perilaku rasional dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang digariskan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan (kompetensi) adalah kecakapan dalam melakukan suatu yang didapatkan melalui pendidikan, sehingga mendapatkan keahliannya. Hal ini sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh Medley dalam Anderson (1989) bahwa kemampuan (kompetensi) dosen adalah seperangkat pengetahuan dan kepercayaan yang dimilikinya (tenaga pengajar) dan terus menerapkannya dalam proses pembelajarannya.²⁰

Berhubungan dengan kemampuan (kompetensi) tenaga pengajar, berikut ini Depdiknas (2005) menetapkan tujuh kemampuan tenaga pengajar (dosen) yang harus dikuasai dan diterapkannya dalam pembelajaran, yaitu: (1) kemampuan merancang pembelajaran, (2) kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, (2) kemampuan memanfaatkan alat bantu (media) dan sumber belajar, (3) kemampuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan, (4) kemampuan menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik, (5) kemampuan mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta

¹⁸ *Ibid*, h. 76

¹⁹ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Uhamka Press, 2006), hh. 113-114.

²⁰ Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (Singapore: McGraw – Hill Book Company, 1989), h. 18.

didik sehari-hari, dan (7) kemampuan menilai kegiatan pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus-menerus.²¹

Jadi dari sekian kemampuan (kompetensi) dosen dalam pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan dosen dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dalam hal ini Wijaya dan Rusyan (1992) menjelaskan bahwa kemampuan dosen dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah kemampuan dosen dalam menciptakan kondisi belajar yang merangsang mahasiswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang meliputi: (1) kemampuan dosen dalam mengenal, memilih, dan menggunakan media pembelajaran, (2) kemampuan dalam membuat alat bantu (media) pembelajaran yang sederhana, (3) kemampuan dosen dalam menggunakan dan mengelola laboratorium untuk proses pembelajaran, dan (4) kemampuan dosen dalam memanfaatkan perpustakaan untuk keperluan proses pembelajaran.²²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen yang memiliki dan menerapkan kemampuan dalam memanfaatkan alat bantu (media) dan sumber belajar dengan baik akan membuat mahasiswa menyukai dosen tersebut, juga akan menyukai pula mata kuliah yang diajarkannya, sehingga mahasiswa berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan mendapatkan keberhasilan belajar yang tinggi pula.

PENUTUP

Seseorang tenaga pengajar (dosen) yang memiliki kualifikasi baik sebagai dosen suatu mata kuliah akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan tersebut diantaranya dapat dilihat pada kemampuannya dalam menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan dalam penilaian hasil belajar mahasiswa.

Jika hal tersebut di atas, dimiliki tenaga pengajar (dosen) dan selalu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik akan senang belajar dengan dosen yang dinilainya memiliki kemampuan (kompetensi) dalam pembelajaran, terutama kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran, sehingga dengan sendirinya akan dapat membangkitkan minat dan perhatian peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sehingga dapat mencapai hasil belajarnya yang baik (tinggi).

Maka dengan demikian, setiap pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan tenaga pengajar, peserta didik akan memberikan penilaian yang baik terhadap kemampuan

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004), h. 46-47.

²² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1992, *Op-Cit*, h. 136.

(kompetensi) dosennya dalam pemanfaatan media dan sumber belajar pada kegiatan pembelajarannya, karena semakin tinggi penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam pembelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Sebaliknya semakin rendah penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam pembelajaran maka semakin rendah pula hasil belajar mahasiswa dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 1990.
- Rooijakkers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia. 1990.
- _____, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Gagne, Robert M. dan Merey Perkins Driscoll. *Essential of Leaning for Instruction*. Englewood Cliff.N.J: Prentice Hall. 1988.
- Gredler, Margareth E. Mell, *Leaning and Instruction: Theory Into Practice*. New York: Maemillan. 1986.
- Sukardi, E. dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Airlangga University Press. 1996.
- Sujana. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production. 2001.
- Brigg, Lislie J. *Instructional Design and Applications*. Englewood NJ: Educational Technology Publication, Inc. 1979.
- Syamsuddin, Abin. *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*. Bandung: IKIP Bandung. 1990.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Adjai Robinson, D.N. *Asas- Asas Proktik Mengajar*. terjemahan Soparno. Jakarta: Bharata. 1980.
- Sadiman, Arief dan R. Rahardjo. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- Trianto. *Model_Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press. 2006.
- Anderson, Lorin W. *The Efective Teacher*. Singapore: McGraw–Hill Book Company. 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2004.